

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan objek lembaga keuangan bank, yang berkegiatan memberikan jasa keuangan kepada masyarakat yang diatur oleh peraturan keuangan pemerintah. Salah satu bentuk dari lembaga keuangan adalah perbankan. Bank dalam kegiatannya menerima simpanan berupa uang masyarakat dan menyalurkannya dengan bentuk kredit (Sumartik & Hariasih, 2018:10). Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank mengumpulkan uang masyarakat berbentuk simpanan lalu menyalurkan kembali dengan bentuk kredit atau bentuk lainnya untuk memajukan perekonomian masyarakat (Badan Pemeriksa Keuangan, 1998).

Spesifiknya objek yang akan diteliti yaitu Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Definisi Bank Umum yakni bank yang memberikan jasa pembayaran dalam kegiatannya, baik dilakukan secara konvensional ataupun sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Bank berperan penting dalam memberikan likuiditas keuangan pada perekonomian dan menopang kegiatan ekonomi masyarakat. Bank menjadikan kredit sebagai suatu bisnis yang perkembangannya pesat sejalan dengan peningkatan perekonomian (Ginting, 2016). Dengan adanya lembaga keuangan bank, dapat mendorong masyarakat dalam meningkatkan kegiatan di sektor keuangan melalui kegiatan menyimpan dan meminjam dana (Mukhlis, 2019:84).

Dalam kegiatannya bank konvensional menghimpun dan menyalurkan dana serta menuntut imbalan dalam bentuk bunga ataupun dalam bentuk persentase tertentu dari dana selama jangka waktu tertentu (Harahap & Saraswati, 2020:94). Bank Konvensional melakukan kegiatan usahanya dengan cara konvensional serta menyediakan jasa transaksi pembayaran umum dengan tata cara dan ketentuan yang ditetapkan. Secara umum Bank konvensional beroperasi dengan mengeluarkan produk untuk mengumpulkan dana masyarakat seperti tabungan, simpanan deposito, dan simpanan giro. Selain itu Bank Konvensional juga menyalurkan dana

melalui kredit antara lain kredit investasi, modal kerja, konsumtif, kredit jangka pendek dan pelayanan jasa keuangan (Sumartik & Hariasih, 2018:20-21).

Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pasar uang merupakan pendanaan eksternal yang terpenting bagi bisnis dan pemerintah. Pengertian Bursa Efek adalah pasar jual beli surat berharga atau saham perusahaan dan obligasi pemerintah (Halim, 2018:148). Terdapat 41 Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI hingga tahun 2020.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Bank Umum Konvensional**

No	Nama Bank	IPO
1.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	10 November 2003
2.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 Juli 2003
3.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	25 November 1996
4.	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	17 Desember 2009
5.	PT Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000
6.	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	06 Desember 1989
7.	PT Bank Permata Tbk.	15 Januari 1990
8.	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.	21 November 1989
9.	PT Bank Pan Indonesia Tbk.	29 Desember 1982
10.	PT Bank CIMB Niaga Tbk.	29 November 1989
11.	PT Bank OCBC NISP Tbk.	20 Oktober 1994
12.	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	03 Juli 2007
13.	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk.	23 Agustus 1990
14.	PT Bank Capital Indonesia Tbk.	04 Oktober 2007
15.	PT Bank Bumi Arta Tbk.	01 Juni 2006
16.	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk.	25 Juni 1997
17.	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.	29 Agustus 1997
18.	PT Bank of India Indonesia Tbk.	01 Mei 2002
19.	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	08 Juli 2013
20.	PT Bank Sinarmas Tbk.	13 Desember 2010
21.	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	11 Juli 2013
22.	PT Bank Ganesha Tbk.	12 Mei 2016
23.	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	15 Desember 2006
24.	PT Bank BTPN Tbk.	12 Maret 2008
25.	PT Bank Mega Tbk.	17 April 2000
26.	PT Bank KB Bukopin Tbk.	10 Juli 2006
27.	PT Bank Bisnis Internasional Tbk.	07 September 2020
28.	PT Bank Oke Indonesia Tbk.	11 Juli 2014
29.	PT Bank MNC Internasional Tbk.	15 Juli 2002
30.	PT Bank Neo Commerce Tbk.	13 Januari 2015
31.	PT Bank Raya Indonesia Tbk.	08 Agustus 2003

*(Bersambung)*

(Sambungan)

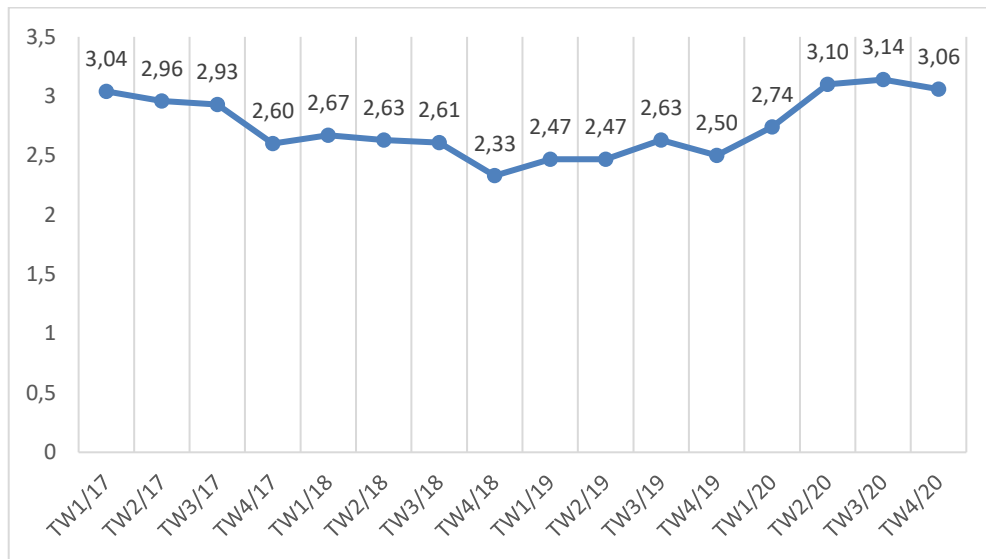
32.	PT Bank Nationalnobu Tbk.	20 Mei 2013
33.	PT Bank Ina Perdana Tbk.	16 Januari 2014
34.	PT Bank Amar Indonesia Tbk.	09 Januari 2020
35.	PT Bank Jago Tbk.	12 Januari 2016
36.	PT Bank Victoria International Tbk.	30 Juni 1999
37.	PT Allo Bank Indonesia Tbk.	12 Agustus 2015
38.	PT Bank IBK Indonesia Tbk.	22 Desember 2014
39.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	08 Juli 2010
40.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	12 Juli 2012
41.	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	13 Juli 2001

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam kegiatan utamanya peran bank sebagai lembaga keuangan salah satunya memberikan kredit kepada masyarakat. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diterima bank, selanjutnya akan disalurkan kepada masyarakat sebagai bentuk kegiatan usaha bank. Penyaluran dana tersebut berbentuk kredit kepada yang membutuhkan (Raharjo & Elida, 2015:82). Besarnya keuntungan yang diterima bank ditentukan oleh besarnya penyaluran kredit. Bank akan rugi jika dana simpanan banyak namun bank tidak mampu memberikan kredit. Sehingga pengelolaan kredit harus diperhatikan dengan baik dari tata cara dan analisis pemberian kredit, suku bunga, jumlah kredit, serta pengendalian kredit macet (Harahap & Saraswati, 2020:61).

Ikatan Bankir Indonesia (2018:92) menjelaskan bahwa penyaluran kredit kepada nasabah tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan harapan bank yang telah ditetapkan dalam perjanjian kredit. Kredit yang diberikan bank kepada debitur dapat menyebabkan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*), hal ini dikarenakan kelancaran debitur dalam pembayaran kreditnya dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan internal lingkungan baik dari sisi nasabah dan bank. Secara prinsip, semua bank tidak menginginkan adanya kredit yang bermasalah. Jika keputusan kredit yang diambil tidak tepat maka akan berakibat pada timbulnya NPL, kebangkrutan pada bank, dan akhirnya terjadi krisis perbankan (Andrianto, 2020:92).



**Gambar 1. 1**

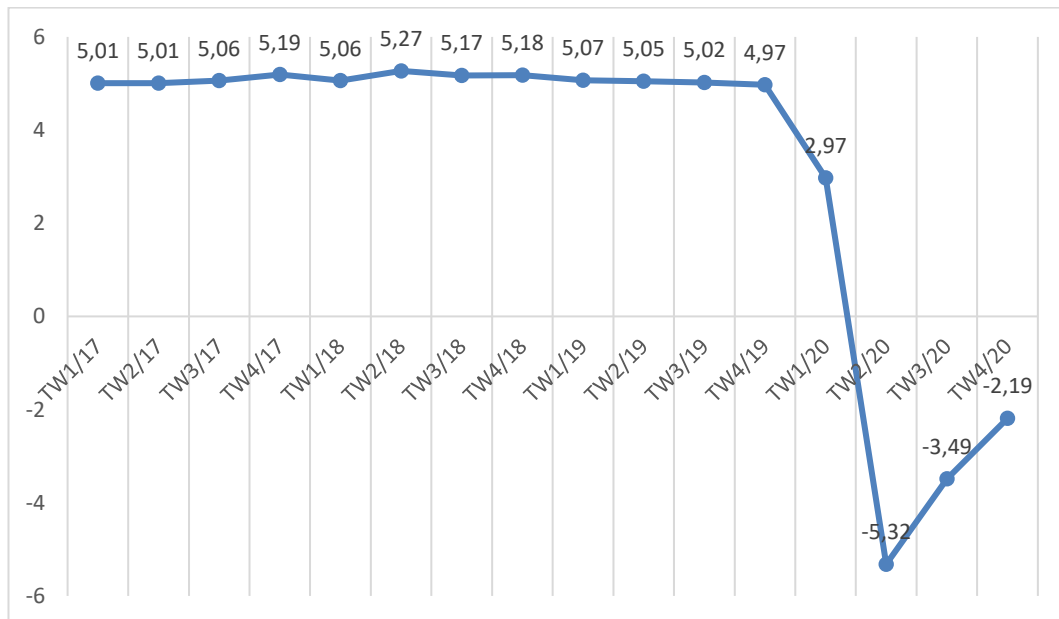
**Grafik Perkembangan NPL 2017-2020**

*Sumber:* Otoritas Jasa Keuangan (2020a)

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (2020a) pada Laporan Profil Industri Perbankan, dapat dilihat pada Gambar 1.1 dalam lima tahun terakhir rasio kredit NPL perbankan cenderung meningkat. Dari triwulan I tahun 2017 hingga triwulan IV tahun 2020 terlihat bahwa rasio NPL tertinggi terdapat pada triwulan III tahun 2020 yaitu mencapai 3,14%. Meningkatnya rasio NPL tersebut karena semakin menurunnya kegiatan ekonomi akibat pandemi COVID-19 sehingga menyebabkan rendahnya permintaan kredit dan memicu naiknya kredit bermasalah akibat dari rendahnya kemampuan bayar debitur (Otoritas Jasa Keuangan, 2020c). Namun hal tersebut masih dikatakan aman karena menurut peraturan Bank Indonesia (2015), kredit dikategorikan sebagai kredit bermasalah jika rasio kredit lebih dari 5%.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tingkat NPL antara lain pertama faktor internal debitur, yang disebabkan oleh usaha debitur yang semakin menurun ataupun adanya penyalahgunaan kredit. Kedua faktor internal bank, yang disebabkan oleh kurangnya pengelolaan pada manajemen kredit. Ketiga faktor eksternal bank, yang disebabkan oleh perubahan kondisi perekonomian ataupun bencana alam. Pada penelitian ini akan membahas faktor eksternal yang mempengaruhi NPL bank yaitu pada faktor makroekonomi (Andrianto, 2020).

Kondisi kesehatan sektor perbankan yang semakin kuat disebabkan oleh pengaruh yang kuat dari makroekonomi. Ketika stabilitas ekonomi meningkat maka sektor perbankan akan semakin membaik, begitupun sebaliknya (Muljaningsih & Wulandari, 2019). Dengan semakin stabilnya suatu perekonomian akan menyebabkan semakin banyak kegiatan perekonomian yang berlangsung. Sehingga sektor keuangan dapat berkembang luas dalam melakukan ekspansi pada kegiatan ekonomi. Perkembangan makroekonomi seperti indikator tingkat bunga, pertumbuhan GDP, dan nilai tukar menunjukkan stabilitas ekonomi yang berpengaruh pada kinerja sektor keuangan suatu negara. Selain itu terdapat juga elemen dasar dalam fundamental perekonomian yang tertuju pada *trilogy* stabilitas makroekonomi yaitu pertumbuhan GDP, inflasi, dan pengangguran. Ketidakstabilan pada indikator makroekonomi tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam sistem perekonomian negara dan dapat berdampak pada penurunan kinerja perekonomian (Mukhlis, 2019:2).



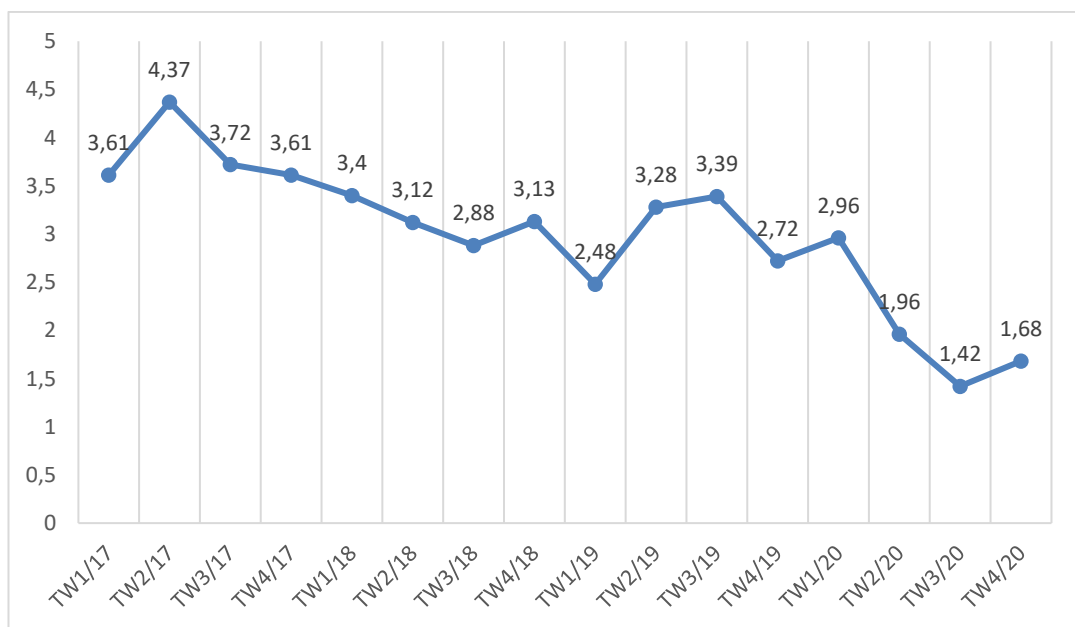
**Gambar 1. 2**

**Grafik pertumbuhan GDP 2017-2020**

*Sumber:* Diolah (2022)

Indikator pertama yang akan dibahas yaitu pertumbuhan GDP. Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa pertumbuhan GDP dari triwulan I tahun 2017 hingga IV

tahun 2019 menunjukkan kestabilan, namun pada triwulan II tahun 2020 GDP mengalami penurunan yang sangat drastis hingga mencapai -5,32%. Hal ini disebabkan oleh kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menahan wabah COVID-19 yang membatasi mobilitas dan kegiatan usaha masyarakat sehingga menyebabkan kurangnya permintaan (konsumsi), aktivitas produksi, dan investasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2020b). Ginting (2017) menjelaskan bahwa pola pertumbuhan GDP berlawanan dengan pertumbuhan NPL. Jika GDP meningkat, maka rasio NPL dari berbagai sektor akan menurun. Sehingga dengan semakin meningkatnya GDP maka akan memicu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan begitu para pelaku ekonomi dapat melunasi kredit sebagai kewajibannya.

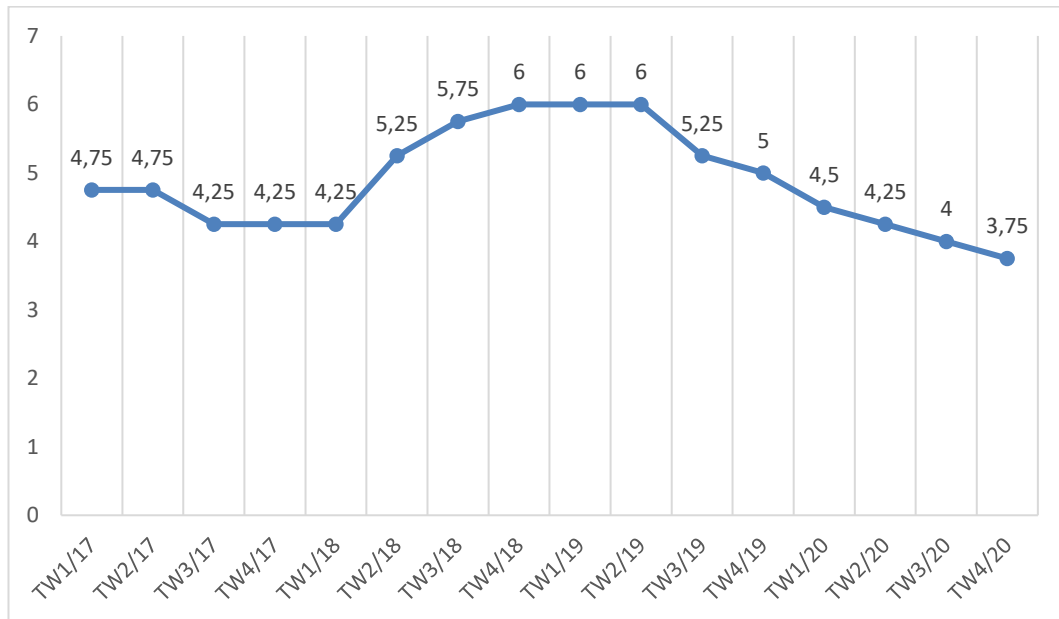


**Gambar 1.3**  
**Grafik Inflasi 2017-2020**

*Sumber:* Diolah (2022)

Selanjutnya inflasi terjadi karena kenaikan harga secara umum dan terus menerus (Priyono & Chandra, 2016:5). Ginting (2017) mengatakan bahwa peningkatan inflasi dapat menyebabkan peningkatan rasio NPL perbankan. Terlihat pada Gambar 1.3 bahwa kondisi inflasi Indonesia secara umum mengalami penurunan. Inflasi pada triwulan II tahun 2017 merupakan inflasi terbesar selama

empat tahun terakhir yaitu sebesar 4,37% yang disebabkan oleh meningkatnya konsumsi masyarakat menjelang Hari Raya Idul Fitri (Bareksa, 2017). Sedangkan inflasi terendah terdapat pada triwulan III tahun 2020 yang diakibatkan oleh semakin menurunnya permintaan di tengah pasokan yang memadai (Otoritas Jasa Keuangan, 2020c).



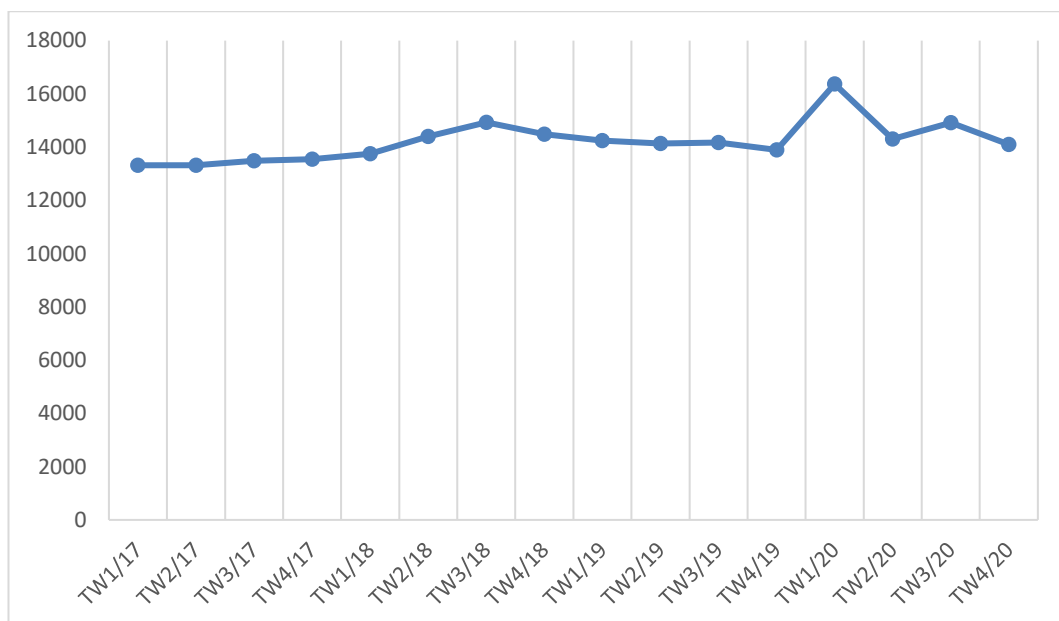
**Gambar 1. 4**

**Grafik BI Rate 2017-2020**

*Sumber:* Diolah (2022)

Berdasarkan gambar Gambar 1.4 tersebut terlihat bahwa BI Rate pada triwulan I tahun 2017 hingga triwulan II tahun 2020 cenderung mengalami kenaikan hingga 6%. Keputusan ini searah dengan usaha agar stabilitas eksternal semakin menguat, khususnya memperhatikan batas aman defisit transaksi berjalan dan daya tarik aset keuangan domestik (Bank Indonesia, 2018). Sedangkan BI Rate pada triwulan III 2019 hingga triwulan IV 2020 cenderung mengalami penurunan hingga mencapai 3,75% pada triwulan IV 2020. Keputusan tersebut ditetapkan oleh Bank Indonesia karena searah pada perkiraan rendahnya inflasi, terjaganya stabilitas eksternal dan sebagai dorongan untuk pemulihan perekonomian di masa pandemi COVID-19 (Bank Indonesia, 2020b).

Wijaya (2019) menjelaskan bahwa tingginya tingkat suku bunga akan meningkatkan NPL. Hal ini terjadi karena kondisi perekonomian mengalami masalah inflasi, sehingga berdampak pada kegiatan usaha yang dikembangkan debitur. Suku bunga yang meningkat juga akan meningkatkan nilai tagihan kredit yang harus dibayar oleh debitur. Hal tersebut membuat debitur tidak mampu membayar hutang kreditnya, sehingga meningkatkan nilai kredit bermasalah yang terlihat pada rasio NPL. Maka semakin meningkatnya *BI Rate*, akan mendorong peningkatan NPL Bank Umum.



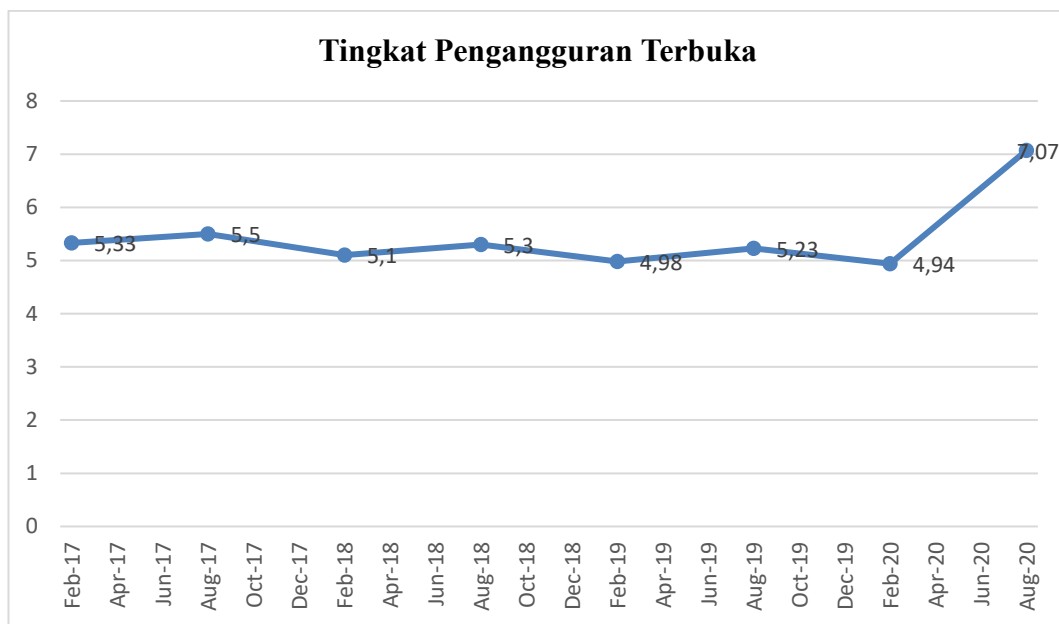
**Gambar 1.5**  
**Grafik Nilai Tukar 2017-2020**

*Sumber:* Diolah (2022)

Pada Gambar 1.5 dapat dilihat grafik nilai tukar rupiah terhadap dolar dari triwulan I 2017 hingga triwulan IV 2020 terlihat cenderung stabil. Namun ada sedikit peningkatan pada triwulan I tahun 2020, yang berarti pada periode tersebut nilai tukar rupiah melemah sebesar Rp 16.367. Melemahnya nilai tukar rupiah ini disebabkan oleh ketidakpastian pasar keuangan global akibat semakin luasnya penyebaran COVID-19. Hal ini menyebabkan berkurangnya aliran modal asing, sehingga memberikan tekanan pada mata uang rupiah (Bank Indonesia, 2020c).



Menurut Linda *et al.* (2017) jika nilai kurs meningkat atau mata uang lokal melemah terhadap dolar, maka akan terjadi kenaikan NPL. Hal tersebut terjadi karena perekonomian yang lemah dan banyaknya pinjaman dari debitur yang aktif dalam perdagangan internasional dan pemasok bahan baku yang dibayar dalam dolar. Sehingga menambah beban perusahaan dan meningkatkan risiko gagal bayar (Kamaludin, Darmansyah, & Usman, 2015).



**Gambar 1.6**

**Grafik Tingkat Pengangguran**

*Sumber:* Diolah (2022)

Pada Gambar 1.6 dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran dari Februari 2017 hingga Februari 2020 cenderung stabil, namun terjadi peningkatan yang cukup tinggi pada Desember 2020 hingga mencapai 7,07%. Peningkatan ini terjadi karena adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan hilangnya pencaharian penduduk sekitar tempat wisata dan pemutusan kerja (Badan Pusat Statistik, 2020).

Hubungan antara variabel makroekonomi terhadap NPL dapat diketahui melalui literatur hasil peneliti terdahulu. Pertama dapat dilihat melalui penelitian yang dilakukan di Bangladesh oleh Mondal (2016) yang dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL, lalu Suku Bunga berpengaruh signifikan positif terhadap NPL. Sedangkan pertumbuhan

GDP dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPL. Lalu terdapat juga penelitian yang dilakukan di Rumania oleh Hada *et al.* (2020) yang mendapatkan hasil bahwa Inflasi, Nilai Tukar, dan Pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap NPL.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Naibaho & Rahayu (2018) mendapatkan hasil bahwa secara parsial pertumbuhan GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Sedangkan Inflasi, BI *Rate*, dan Nilai Tukar berpengaruh dan positif signifikan terhadap NPL. Secara simultan pertumbuhan GDP, Inflasi, BI *Rate*, dan Nilai Tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap NPL. Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan di Eropa bagian timur oleh Szarowska (2018) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pertumbuhan GDP, Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL. Sedangkan Suku Bunga dan Tingkat Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel makroekonomi yaitu pertumbuhan GDP, Inflasi, BI *Rate*, dan Nilai Tukar memiliki pengaruh yang signifikan ataupun tidak signifikan, serta memiliki hubungan positif maupun negatif terhadap NPL. Sehingga dari penjelasan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020.”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang yang telah yang dilakukan, maka dapat diketahui fokus utama penelitian ini yaitu untuk meneliti dan mengetahui apakah faktor makroekonomi seperti pertumbuhan GDP, Inflasi, BI *Rate*, Nilai tukar, dan Tingkat Pengangguran mempengaruhi NPL di Indonesia. Sehingga dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan GDP terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?

2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
3. Bagaimana pengaruh BI *Rate* terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
4. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
5. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
6. Bagaimana pengaruh variabel pertumbuhan GDP, Inflasi, BI *Rate*, Nilai Tukar, dan Tingkat Pengangguran terhadap NPL secara simultan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan GDP terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
2. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
3. Mengetahui pengaruh BI *Rate* terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
4. Mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
5. Mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
6. Mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan GDP, Inflasi, BI *Rate*, Nilai Tukar dan Tingkat Pengangguran terhadap NPL secara simultan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian maka didapatkan beberapa manfaat terkait penelitian yang telah dilakukan. Peneliti terhadap penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Aspek Teoritis
  - a. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan khususnya mengenai pengaruh makroekonomi yaitu pertumbuhan GDP, Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar dan Tingkat Pengangguran terhadap NPL.
  - b. Bagi akademis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya pada bidang kajian yang sama.
2. Aspek Praktis

Bagi perbankan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi bank dalam menjaga NPL atas perubahan kondisi makroekonomi yaitu pertumbuhan GDP, Inflasi, *BI Rate*, Nilai tukar, dan Tingkat Pengangguran.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Tujuan sistematika penulisan yaitu menggambarkan penelitian secara umum serta memperjelas penulisan hasil penelitian. Penulisan penelitian dibagi menjadi beberapa bab pembahasan. Pada masing-masing bab pembahasan, terdapat sub bab yang menjelaskan lebih rinci terkait topik yang dibahas. Berikut penjelasan mengenai pembahasan pada masing-masing bab dalam penelitian ini.

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pada pendahuluan membahas terkait gambaran objek penelitian secara umum, latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, serta tata cara penulisan tugas akhir. Pendahuluan dijelaskan dengan menggambarkan isi penelitian secara umum, akurat, singkat dan padat.

### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Teori yang memiliki kaitan dengan penelitian ini akan dibahas pada tinjauan pustaka. Penjelasan teori akan diuraikan dari umum hingga khusus. Pada bagian

ini juga akan dijelaskan terkait penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Metode, teknik, dan pendekatan yang berguna dalam pengumpulan dan analisis hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah akan dijelaskan pada bab ini. Selanjutnya akan dijelaskan juga mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua bagian yang akan dibahas, yaitu menjelaskan tentang hasil penelitian dan menjelaskan pembahasan berupa hasil analisis dari penelitian yang dilakukan. Aspek yang dibahas disusun dari hasil analisis data, lalu diuraikan, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Pembahasan dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu atau dengan prinsip dari teori yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan dijabarkan dengan terstruktur sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah serta ditulis pada sub judul tersendiri.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi tentang jawaban pada rumusan masalah dan berisi saran atas manfaat penelitian yang dilakukan.